

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKAN DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signaling theory*)

Penelitian ini menggunakan teori sinyal sebagai teori dasar. Menurut Brigham (2011:186) “teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut”. Teori sinyal adalah informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio laporan keuangan, menyebabkan investor semakin tertarik menanamkan sahamnya. Teori sinyal dengan ketersediaan laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor. Berdasarkan penjelasan Nur (2018) teori sinyal sebagai berikut:

Teori sinyal menyatakan cara suatu perusahaan memberi sinyal pada konsumen dalam menganalisa laporan keuangan. Teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja dapat memberikan sinyal pada investor, sehingga investor mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk.

Signaling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan

masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, tepat dan akurat sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk melakukan keputusan investasi.

Menurut teori sinyal, kegiatan perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan yang substansial. Informasi sebagai sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus dimasa depan. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

2.1.2 Return Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas asset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas. Menurut Vitasari et al., (2022) “saham adalah

bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas yang akan memberikan hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecilnya modal yang disetor”. Menurut Diana et al., (2019) “Saham banyak dipilih oleh para investor untuk menambah modal karena saham dapat memberikan tingkat keuntungan, akan tetapi saham tidak selalu menghasilkan keuntungan layaknya perdagangan pada umumnya”.

Return (kembali) merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh pemodal atau investor atas investasi yang dilakukan. setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan pokok untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Hartono (2017:283) *return* dibagi menjadi dua macam yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi, *return* ini dihitung menggunakan data historis. *Return* ini sangat penting karena digunakan sebagai salah satu cara mengukur kinerja suatu perusahaan. *Return* realisasi juga berguna sebagai dasar dalam menentukan *return* ekspektasi dan resiko di masa depan. *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diberikan dimasa depan. Berbeda dengan *return* realisasi, *return* ekspektasi ini sifatnya belum terjadi sedangkan *return* realisasi sudah terjadi.

Menurut Brigham (2014) “*return* saham yaitu selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan”. Semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi

return saham yang dihasilkan. *Return* saham juga merupakan tingkat keuntungan yang bisa diperoleh investor dari suatu investasi yang dilakukannya.

Return saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor, karena *return* saham merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga saham sebelumnya.

Komponen *return* saham terdiri dari dua jenis yaitu *yield* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). Pendapatan lancar yaitu keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik yang biasanya diterima dalam bentuk kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. Sedangkan *capital gain* (keuntungan selisih harga) merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi yang dapat diperdagangkan di pasar saham tergantung dari harga pasarnya. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan cara menghitung *return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalikan yang diinginkan.

Menurut Miskhin (2012:259) dalam penelitian Ardiyani & Armereo (2016) “investor dapat memperoleh pengembalian dari saham dengan salah satu atau dua cara. Harga saham naik dari waktu ke waktu, atau perusahaan membayar dividen pemegang saham”. Ketika orang membeli aset keuangan, keuntungan atau

kerugian dari investasi ini disebut laba atas investasi. Investor tentunya termotivasi untuk berinvestasi pada instrument yang diinginkan guna memperoleh *return* yang sesuai atas investasinya. Investor tentu tidak mau berinvestasi tanpa keuntungan yang dinikmati. Oleh karena itu, setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek, memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang disebut *return*.

Rumus menghitung *return* saham:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham

P_t = Harga penutupan saham sekarang

P_{t-1} = Harga penutupan saham periode sebelumnya

2.1.3 Laporan Keuangan

Berkembangnya perekonomian dan pasar modal di Indonesia membuat para pelaku usaha dituntut berkembang dan bertahan di sektor industrinya. Salah satu sumber modal yang diperoleh untuk mendukung perkembangan perusahaan tersebut adalah dengan melalui para investor dari pasar modal. Informasi yang dibutuhkan oleh investor salah satunya adalah laporan keuangan.

Menurut Bahri (2018;143) “laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan”. Laporan keuangan adalah bagian dari pelaporan

keuangan yang menyajikan informasi terkait keuangan perusahaan secara terstruktur. Sujarweni (2017:53) “menyatakan bahwa laporan keuangan adalah catatan yang berisi tentang periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu”.

Yadiati (2017:11) dalam penelitian Okalesa (2018) “laporan keuangan adalah penyajian informasi terkait posisi dan kinerja keuangan perusahaan secara terstruktur. Informasi yang disajikan terkait posisi keuangan adalah aset, kewajiban dan ekuitas”. Laporan keuangan adalah bagian dari pelaporan keuangan yang menyajikan informasi terkait keuangan perusahaan secara terstruktur. Sujarweni (2019:12) “laporan keuangan dapat dikatakan lengkap apabila terdiri dari neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi”.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, komponen laporan keuangan ada 5, yaitu Laporan laba rugi komprehensif yang menunjukkan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode akuntansi. Laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan beban, Laporan perubahan ekuitas terdiri atas unsur modal, laba usaha, dan deviden. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan perubahan aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban, Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan secara terstruktur. Laporan posisi keuangan memiliki 2 (dua) sisi, yaitu sisi debet yang berisi aset dan sisi kredit berisi kewajiban dan ekuitas, Laporan arus kas menyajikan aliran uang yang diterima

dan digunakan selama masa periode akuntansi yang dikelompokkan dalam 3 (tiga) aktivitas yaitu aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan, Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan terkait dengan kebijakan dan informasi lainnya yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Memberikan informasi yang bersangkutan dengan posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan kinerja suatu badan usaha, Untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar investor atau pemegang saham. Menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercaya kepada perusahaan. Hasil dari analisis suatu laporan keuangan digunakan untuk menganalisis tingkat kinerja suatu perusahaan.

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan tindakan membandingkan nilai-nilai yang ada dalam laporan finansial dengan cara membagi satu nilai dengan nilai lainnya. Menurut Hery (2017) “rasio keuangan adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan

keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dalam suatu masa apakah memenuhi target seperti yang telah dimantapkan. Dari prestasi yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai penilaian hal-hal yang perlu dilakukan ke depan supaya prestasi manajemen dapat dimaksimalkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Brigham (2013:133) “rasio keuangan dirancang untuk membangun dalam mengevaluasi laporan keuangan”.

Ada 3 aspek rasio keuangan yang akan dianalisis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas.

a. Rasio Likuiditas

Kasmir (2015:50) “menyatakan bahwa rasio likuiditas yakni rasio yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam melunasi tanggungan jangka pendek”. Harahap (2018:301) “menyatakan bahwa rasio likuiditas yakni rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan tanggungan jangka pendeknya”.

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Agus D (2013:55) dalam penelitian (Nabila Barnades & Suprihhadi, 2020) “likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansial pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aset lancar yang ada”. Likuiditas menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kesanggupan perseroan untuk menutup beban jangka pendeknya. Rasio ini terbagi menjadi *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*.

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Oleh sebab itu rasio lancar di hitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total hutang lancar.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Rasio sangat lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Quick Ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo dengan menggunakan kas atau setara kas yang ada. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Dan pengukuran likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

b. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas secara umum digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Sujarweni (2019:61) “menyatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban menggunakan sumber daya yang dimiliki, baik piutang dan ekuitas maupun aset”. Semakin tinggi rasio solvabilitas menunjukkan semakin tinggi juga total kewajiban yang dimiliki perusahaan. Artinya perusahaan telah memiliki kepercayaan dari pihak-pihak pemberi pinjaman atau kreditor.

Rasio ini disebut juga rasio leverage, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Karena sebesar apa beban hutang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivasnya. Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor. Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham, maka perusahaan tersebut kurang leverage. Jika kreditor memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi.

Kasmir (2012:153) mengemukakan tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditor

- b) Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban seperti angsuran pinjaman termasuk bunga
- c) Menilai keseimbangan antara nilai aset dengan modal
- d) Menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang
- e) Menilai pengaruh utang terhadap pengelolaan aset.

Kasmir (2008:151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Terdapat jenis-jenis dari rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut:

- 1) *Debt To Asset Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Aset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Asset Ratio*:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) *Debt To Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Modal)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hutang dengan modal. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang

dengan modal. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Equity*

Ratio:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3) *Long Term Debt To Equity* (Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal)

Rasio ini merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt To Equity*:

$$\text{Long Term Debt To Equity} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa solvabilitas ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dan pengukuran solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Debt To Equity Ratio*.

Debt To Equity Ratio ialah rasio yang digunakan untuk mengukur hutang dengan modal. Sujarweni (2019:61) “menyatakan bahwa DER merupakan perbandingan antara kewajiban dan akuitas dalam pendanaan perusahaan serta menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban”.

c. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2019:114) “rasio Profitabilitas merupakan suatu rasio yang berguna untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan dalam periode tertentu”. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, serta modal saham tertentu. Menurut Hery (2017:192) “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”. Rasio profitabilitas juga dikenal sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu, rasio ini bertujuan juga dalam mengukur tingkat efektifitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya dan kemampuan yang dimiliki yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset dan penggunaan modal. Semakin tinggi laba yang didapat maka semakin tinggi pula kesanggupan perusahaan untuk menuntaskan dividennya.

Berdasarkan penelitian Sari et al. (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat efektivitas manajemen guna mengukur seberapa kuat perusahaan mampu memperoleh laba yang diharapkan di periode tertentu. Jadi jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tinggi, hal ini akan mempengaruhi pihak investor untuk berinvestasi guna memperluas usahanya.

Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan rendah, maka menyebabkan pihak investor menarik sahamnya.

Ukuran dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan terkait dengan penjualan, asset, dan ekuitas dinilai dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan efek gabungan dari pada likuiditas, manajemen aset dan manajemen utang dalam hasil operasi (profit). Laba yang dihasilkan dalam bentuk laba dan nilai ekonomi, adalah kebutuhan investor. Meningkatnya penjualan dengan baik bisa dilihat dari tingginya rasio profitabilitas. Adapun jenis-jenis dari rasio profitabilitas sebagai berikut:

1) *Return on Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets*:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Return on Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity*:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4) *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin*:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5) *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ialah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Dan pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets*. Berdasarkan penelitian Sohib et al. (2021) Return on Assets (ROA) merupakan bagian dari rasio

profitabilitas yang diformulakan antara laba bersih yang diperoleh dalam satu periode atas kegiatan bisnis yang utama dengan total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas bisnis dan dinyatakan dalam presentase. ROA lebih ditekankan pada seberapa besar kemampuan manajemen memperoleh laba dibandingkan dengan aset yang dimiliki.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa pengkaji sebelumnya tentang *return* saham yang dihubungkan dengan beberapa variabel independen. Berikut beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Penilaian Pasar Terhadap <i>Return</i> Saham	Variabel X: Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Penilaian Pasar Variabel Y: <i>Return</i> Saham	Pengujian secara persial menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas dan penilaian pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan variabel solvabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap <i>return</i> saham
2.	Aida Noviyanti, Yahya (2017)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan	Variabel X: Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	Variabel <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on assets</i> , <i>earning per share</i> berpengaruh

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Hasil
		Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur	Variabel Y: <i>Return Saham</i>	positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham
3.	Neni Marlina Br Purba (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel X: Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Variabel Y: <i>Return Saham</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan secara persial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. QR berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Dan secara simulltan, ROA, QR, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham
4.	Aminar Sutra Dewi, Ijratul Fajri (2019)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: Likuiditas dan Profitabilitas Variabel Y: <i>Return Saham</i>	Hasil penelitain menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham
5.	Riska Lestari, Krido Eko Cahyono (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Pada	Variabel X: Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Variabel Y: <i>Return Saham</i>	Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on assets</i> secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

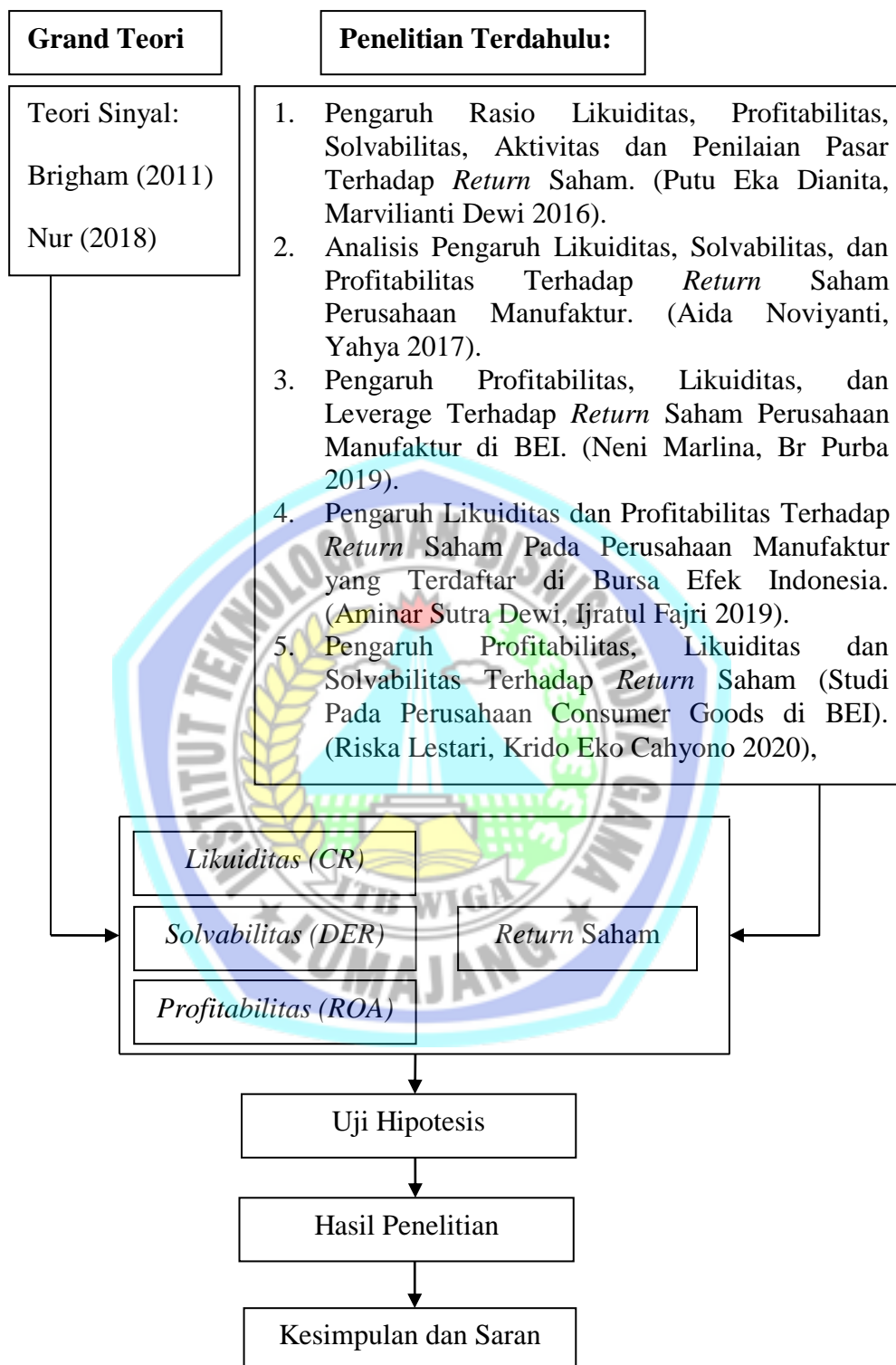
No.	Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Hasil
		Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Di BEI)		<i>return</i> saham Rasio likuiditas diproksikan dengan <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan <i>debt to equity ratio</i> juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham

Sumber: Penelitian terdahulu (2016-2020)

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2012:89) “bahwa kerangka pemikiran adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintematis tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dideskripsikan diatas, maka untuk lebih mudah memahami kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

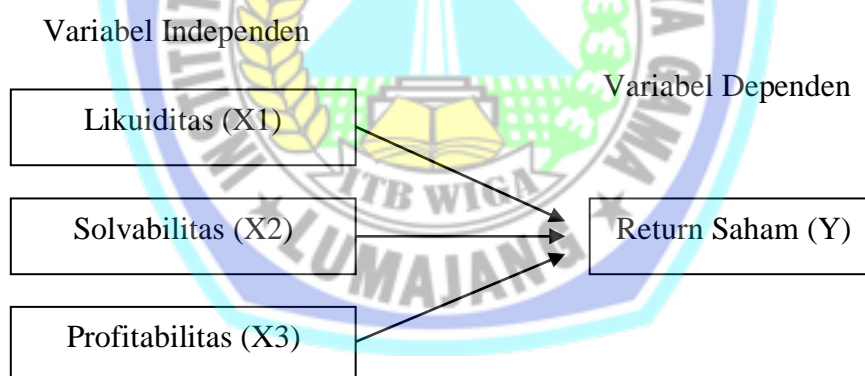


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Grand Teori dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antar konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual mengaitkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada kerangka pemikiran oleh peneliti dan penelitian terdahulu maka pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu *return* saham.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah oleh peneliti

2.4 Hipotesis

Rusiadi (2013:79) dalam penelitian (Subkhan, 2022) “hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada

fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Return Saham

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio (CR)*. Suatu perusahaan memiliki *current ratio* yang rendah biasanya dianggap terjadi masalah dalam likuidasi perusahaan dan dapat berakibat terjadinya penurunan harga saham perusahaan tersebut. *Current ratio* yang terlalu tinggi juga belum tentu baik bagi perusahaan, karena kondisi tersebut bisa menunjukkan jika adanya dana perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. Semakin tinggi *current ratio*, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban – kewajiban keuangan jangka pendeknya.

Pada penelitian Putu Eka Dianita (2017) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio (CR)* berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti & Yahya (2017) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio (CR)* berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian A. S. Dewi & Fajri (2020) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio (CR)* berpengaruh terhadap *return* saham dan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Cahyono (2020) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio (CR)* berpengaruh terhadap *return* saham.

H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Return Saham

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas para investor yang digunakan untuk menutupi keseluruhan utang perusahaan sehingga para investor dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga *return* yang sesuai dapat diperoleh. Investor cenderung menghindari saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen karena dianggap sebagai informasi yang buruk oleh investor, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Dalam kondisi tersebut manandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara langsung akan menurunkan tingkat *return* saham perusahaan.

Pada penelitian Putu Eka Dianita (2017) menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap return saham dan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti & Yahya (2017) menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Lestari & Cahyono (2020) menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham.

H₂: Solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham, merupakan daya tarik bagi para pemegang saham atau calon pemegang saham untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Besarnya daya tarik tersebut akan membuat investor ingin memiliki saham dari perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham suatu perusahaan meningkat maka harga saham akan meningkat. Semakin meningkatnya harga saham maka *return* yang akan diperoleh investor saham tersebut juga meningkat. Hal ini disebabkan karena *return* merupakan selisih dari harga saham periode saat ini dengan periode sebelumnya.

Pada penelitian Putu Eka Dianita (2017) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham dan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti & Yahya (2017) menyatakan

bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian A. S. Dewi & Fajri (2020) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham dan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham.

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap return saham

